

**PERBEDAAN KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH
AKUISISI (Studi Empiris Pada PT. BTPN SYARIAH Tbk. di INDONESIA)
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER**

Rayna Rika Ruspita, Retno Endah Supeni, Achmad Hasan Hafidzi

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan PT. BTPN Syariah Tbk sebelum dan sesudah akuisisi. Penilaian kinerja keuangan dilakukan dengan menggunakan Rasio keuangan yaitu Risk Profile (Profil Resiko) dengan rasio NPF GROSS, NPF NET dan FDR, Good Corporate Governance, Earning (Rentabilitas) dengan rasio ROA, ROE, NIM dan BOPO dan Capital (Permodalan) dengan rasio KPMM. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari website BTPN Syariah berupa laporan keuangan yang dengan periode 2 tahun sebelum dan 5 tahun sesudah akuisisi. Metode analisis data yang digunakan adalah RGEC yaitu Risk Profile (Profil Resiko), Good Corporate Governance, Earning (Rentabilitas) dan Capital (Permodalan) dan uji *paired sampel t test* untuk mengetahui kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi. Hasil penelitian dari perhitungan uji *paired sampel t test* pada periode 2 tahun sebelum dan 5 tahun sesudah akuisisi dari 8 rasio yang diuji, nilai *Good Corporate Governance* tidak mengalami perubahan dan 4 rasio NPF GROSS, NPF NET, FDR dan ROA mempunyai perbedaan yang signifikan. Sedangkan 4 Rasio ROE, NOM, BOPO dan KPMM tidak terdapat perbedaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan terhadap kinerja keuangan PT. BTPN Syariah Tbk sebelum dan sesudah akuisisi.

Kata Kunci : Akuisisi, Kinerja Keuangan

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the differences in financial performance of PT. BTPN Syariah Tbk before and after acquisition. Financial performance appraisal is carried out using financial ratios namely Risk Profile with a ratio of NPF GROSS, NPF NET and FDR, Good Corporate Governance, Earning (ROI) with ROA, ROE, NIM and BOPO ratios and Capital (Capital) with a KPMM ratio. This study uses secondary data derived from the BTPN Syariah website in the form of financial statements with a period of 2 years before and 5 years after the acquisition. The data analysis method used is RGEC namely Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital (Capital) and paired sample t test to determine the financial performance before and after the acquisition. The results of the paired sample t test calculation in the period of 2 years before and 5 years after the acquisition of the 8 ratios tested, the value of Good Corporate Governance did not change and 4 ratios of NPF GROSS, NPF NET, FDR and ROA had significant differences. Whereas 4 ROE, NOM, BOPO and KPMM ratios have no differences. Thus it can be concluded that there are significant differences in the financial performance of PT. BTPN Syariah Tbk before and after acquisition.

Keywords: Acquisition, Financial Performance

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan bank syariah di Indonesia dalam satu dekade belakangan ini berjalan cukup pesat. Dengan progres perkembangannya yang impresif, rata-rata pertumbuhan aset mencapai lebih dari 20,65% pertahun dalam lima tahun terakhir. Dengan demikian diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan (Sekilas Perbankan, 2018).

Terbitnya Undang-undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah pada 16 Juli 2008 menunjukkan niat baik pemerintah dan DPR untuk mengembangkan industri perbankan syariah kearah yang lebih baik. Namun yang perlu dicermati dari undang-undang ini adalah klausa mengenai kewajiban untuk mengubah UUS menjadi BUS paling lambat di tahun 2023, hal ini mengacu pada Pasal 68 yang mengatakan bahwa "*Dalam hal Bank Umum Konvensional memiliki UUS yang nilai asetnya telah mencapai paling sedikit 50% (lima puluh persen) dari total nilai aset bank induknya atau 15 (lima belas) tahun*

sejak berlakunya Undang-Undang ini, maka Bank Umum Konvensional dimaksud wajib melakukan Pemisahan UUS tersebut menjadi Bank Umum Syariah".

Fenomena Pemisahan (*Spin-Off*) di Indonesia mulai menjadi tren pada tahun 2008 setelah disahkan UU tentang Perbankan Syariah. Meningkatkan kinerja keuangan adalah tujuan utama dari restrukturisasi atau *spin-off* yang dilakukan perusahaan. Kinerja keuangan yang meningkat secara langsung akan meningkatkan laba perusahaan sekaligus dapat meningkatkan pertumbuhannya. Apabila kebijakan pemisahan memang terbukti dapat meningkatkan kinerja keuangan Bank Syariah. Maka itu merupakan pertanda baik untuk BUK yang memiliki UUS untuk melakukan hal yang sama demi meningkatkan kinerja UUS mereka. Dalam penelitian ini yang akan menjadi subjek penelitian adalah PT BTPN Syariah Tbk yang memisahkan diri dari Bank BTPN (BUK) menjadi anak perusahaan (*subsidiary*) efektif per tanggal 14 Juli 2014 setelah

mendapatkan izin *spin off* (*pemisahan*) dari Regulator

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, diperlukan adanya penelitian untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan PT. BTPN Syariah Tbk dua tahun sebelum dan lima tahun sesudah akuisisi dengan metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan jawaban dari rumusan masalah yang diajukan. Serta menganalisis perbandingan kinerja keuangan PT BTPN Syariah Tbk. dua tahun sebelum dan lima tahun sesudah akuisisi menggunakan metode RGEC.

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Akuisisi (Pemisahan)

Pernyataan Standar Akutansi Keuangan (PSAK) No.22 menyatakan bahwa akuisisi adalah bentuk pengambilalihan kepemilikan perusahaan oleh pihak pengakuisisi (*acquirer*), sehingga akan mengakibatkan berpindahnya kendali

atas perusahaan yang diambil alih (*acquiree*) tersebut.

2.1.2 Alasan Melakukan Akuisisi

Menurut Sartono (1996) ada beberapa alasan yang mendorong perusahaan untuk melakukan akuisisi, diantaranya:

1. Skala yang ekonomis.
2. Memperbaiki manajemen
3. Penghematan pajak
4. Diversifikasi

2.1.3 Tujuan Melakukan Akuisisi

Langkah akuisisi digerakkan oleh perusahaan agar dapat mencapai tujuan ekonomi yang diinginkan sebagaimana yang diungkapkan Dharmasetya dan Sulaimin (2009), antara lain :

1. Menciptakan sinergi yang secara konsep sederhana dinyatakan $2+2=5$, yang artinya gabungan - gabungan faktor yang komplementer akan menghasilkan keuntungan yang berlipat ganda.
2. Dapat menjaga stabilitas pendapatannya dengan usaha yang beragam.
3. Penggabungan dua atau lebih perusahaan yang sebelumnya

saling bersaing menjual produk yang sama, secara teoritis akan meningkatkan penguasaan pangsa pasar secara berlipat ganda.

4. Mendapatkan keuntungan melalui pengurangan kewajiban pembayaran pajak.

2.1.4 Keunggulan dan Kelemahan Akuisisi

Moin (2010:13) menyatakan bahwa alasan perusahaan melakukan akuisisi adalah ada manfaat lebih yang diperoleh darinya, meskipun asumsi ini tidak semuanya terbukti. Secara spesifik, manfaat akuisisi antara lain :

1. Mendapatkan *cashflow* dengan cepat karena produk dan pasar sudah jelas.
2. Memperoleh kemudahan dana atau pembiayaan karena kreditor lebih percaya dengan perusahaan yang telah berdiri dan mapan.
3. Memperoleh karyawan yang telah berpengalaman.
4. Mendapatkan pelanggan yang telah mapan tanpa harus merintis dari awal.

5. Memperoleh sistem operasional dan administrasi yang mapan.
6. Mengurangi risiko kegagalan bisnis karena tidak harus mencari konsumen baru
7. Menghemat waktu untuk memasuki bisnis baru.
8. Memperoleh infrastruktur untuk mencapai pertumbuhan yang lebih cepat.

Disamping memperoleh berbagai manfaat, akuisisi juga memiliki kelemahan sebagai berikut :

1. Proses integrasi yang tidak mudah.
2. Kesulitan menentukan nilai perusahaan target secara akurat.
3. Biaya konsultan yang mahal.
4. Meningkatkan kompleksitas birokrasi.
5. Biaya koordinasi yang mahal.
6. Seringkali menurunkan moral organisasi.
7. Tidak menjamin peningkatan nilai perusahaan.
8. Tidak menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham.

2.1.5 Faktor – Faktor Keberhasilan dan Kegagalan Akuisisi

Keberhasilan suatu merger dan akuisisi sangat bergantung pada ketepatan analisis dan penelitian yang menyeluruh terhadap faktor-faktor penyalaras atau kompatibilitas antara organisasi yang akan bergabung. Kay (1997).

2.2 Pengertian Analisis Kinerja Keuangan

Pengertian kinerja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), Kinerja diartikan sebagai sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, kemampuan kerja (tentang peralatan).

2.2.1 Metode Analisis Kinerja Keuangan

Menurut Samryn (2011), Analisis rasio keuangan ialah suatu cara yang membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih arti.

2.2.2 Analisis Kinerja Keuangan dengan metode RGEC

Model RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital) merupakan model yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Berdasarkan

Surat Edaran Bank Indonesia nomor 13/24/DPNP tanggal 25 oktober 2011.

2.3 Kerangka Konseptual

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual



Hipotesis :

H0 : ada perbedaan kinerja keuangan pada PT BTPN Syariah Tbk sebelum dan sesudah akuisisi

H1 : ada perbedaan kinerja keuangan pada PT BTPN Syariah Tbk dua tahun sebelum dan lima kuartal sesudah akuisisi.

III METODE PENELITIAN

3.1 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan mengacu pada

Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 perihal Sistem Penilaian Tingkat Bank Umum dan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum adalah:

1. Mengumpulkan data-data dari laporan keuangan perusahaan berkaitan dengan variabel penelitian.
2. Melakukan pemeringkatan masing-masing analisis NPF GROS, NPF NET, FDR, GCG, ROA, ROE, BOPO dan KPMM dan menetapkan peringkat komposit penilaian tingkat kesehatan bank dari tahun 2012 hingga tahun 2018.

Tabel 3.1

Bobot Penetapan Peringkat Komposit

Bobot %	Peringkat Komposit	Keterangan
86-100	PK 1	Sangat Sehat
71-85	PK 2	Sehat
61-70	PK 3	Cukup Sehat
41-60	PK 4	Kurang Sehat
>40	PK 5	Tidak Sehat

Sumber : Refmasari dan Setiawan, dalam Emilia 2017

3. *Paired Sample T test* (uji *t* untuk dua sampel yang berpasangan) yaitu berfungsi untuk menguji dua sampel yang berpasangan, apakah mempunyai rata-rata yang secara nyata berbeda atau tidak. Kemudian hasil pengolahan data akan disajikan dalam bentuk-bentuk tabel yang mencerminkan penghitungan dan dijelaskan dengan kalimat.

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Penyajian Data

Tabel 4.1

Data Rasio Keuangan Sebelum Akuisisi

Tahun	Quartal	Komponen							
		Profile Risiko			Earnings				Capital
		NPF GROSS	NPF NET	FDR	ROA	ROE	NOM	BOPO	
2012	Q1	0.58	0.31	86,18	4,71	32,58	13,12	74,03	21,49
	Q2	0.66	0.40	88,16	4,80	29,65	12,67	72,41	22,80
	Q3	0.65	0.39	91,37	4,83	29,94	12,81	72,65	22,67
	Q4	0.62	0.37	92,39	4,82	29,76	12,91	72,93	22,97
2013	Q5	0.67	0.38	88,33	4,54	26,15	12,72	74,63	23,09
	Q6	0.74	0.41	95,48	3,94	20,27	11,65	78,60	23,99
	Q7	0.87	0.50	94,91	3,93	20,21	11,73	78,87	23,37
	Q8	0.81	0.44	97,31	3,69	18,96	11,44	80,11	23,58
Rata-Rata		0.70	0.4	91,76625	4,4075	25,94	12,38125	75,52875	22,995

Sumber : Laporan Keuangan

Triwulan PT. BTPN Syariah Tbk.

Tabel 4.1
Data Rasio Keuangan Sesudah
Akuisisi

Tahun	Quartal	Komponen									
		Profil Risiko			Earnings					Capit	
		NPF GROSS (%)	NPF NET (%)	FDR (%)	ROA (%)	ROE (%)	NOM (%)	BOPO (%)	KPMI (%)		
2014	Q1	1.29	0.87	93.97	4.23	13.75	33.29	85.92	33		
2015	Q2	1.81	0.51	93.73	3.21	10.93	32.16	89.72	31		
	Q3	1.21	0.28	94.69	4.09	14.19	2.14	88.72	20		
	Q4	1.30	0.28	94.18	4.88	16.43	3.57	86.83	21		
	Q5	1.25	0.17	96.54	5.24	17.89	4.34	85.82	19		
2016	Q6	1.22	0.17	96.38	6.98	23.98	6.7	81.14	22		
	Q7	1.18	0.13	91.91	7.57	27.13	8.53	79.17	21		
	Q8	1.41	0.13	97.47	8.40	29.61	9.53	77.10	23		
	Q9	1.53	0.20	92.75	8.98	31.71	10.20	75.14	23		
2017	Q10	1.74	0.20	90.82	9.97	34.19	11.86	71.98	23		
	Q11	1.70	0.01	96.82	10.38	35.00	11.98	71.23	24		
	Q12	1.66	0.01	93.31	10.74	35.63	12.29	70.26	27		
	Q13	1.67	0.05	92.47	11.19	36.50	12.69	68.81	28		
2018	Q14	1.94	0.02	93.21	12.49	37.16	13.79	63.82	27		
	Q15	1.65	0.01	97.89	12.54	33.92	13.83	62.9	26		
	Rata-Rata	1.504	0.2026667	94.409333	8.059333333	26.53466667	12.46	77.2373	25.8		

Sumber : Laporan Keuangan
Triwulan PT. BTPN Syariah Tbk.

Tabel 4.3
Laporan GCG 2012-2018

Tahun	Peringkat	Kriteria
2012	-	-
2013	-	-
2014	2	Baik
2015	2	Baik
2016	2	Baik
2017	-	-
2018	-	-

Sumber : Laporan Keuangan
Triwulan PT. BTPN Syariah Tbk.

4.2 Hasil dan Pembahasan

Tabel 4.4
Rekapitulasi Penilaian Tingkat
kesehatan PT. BTPN Syariah Tbk
Sebelum dan Sesudah Akuisisi

	Tahun	Peringkat	Keterangan
Sebelum Akuisisi	2012	2	Sehat
	2013	2	Sehat
	2014	1	Sangat sehat
	2015	2	Sehat
	2016	1	Sangat sehat
	2017	2	Sehat
	2018	2	sehat

Sumber : Data Sekunder yang diolah Peneliti, 2018

Tabel 4.5
Rekapitulasi Hasil Uji Paired
Sample T Test PT. BTPN Syariah
Tbk Sebelum dan Sesudah
Akuisisi

Sebelum dan Sesudah Akuisisi	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	Df	Sig. (2 tailed)
				Lower	Upper			
Pair 1 NPF GROSS	-.81133	.27425	.07081	-.96321	-.65946	-11.458	14	.000
Pair 2 NPF NET	-.19467	.25903	.06688	-.05122	-.33811	2.911	14	.011
Pair 3 FDR	-.301267	.336398	.07013	-.487890	-.114643	-3.462	14	.004
Pair 4 ROA	-.360400	.333713	.06164	-.545204	-.175596	-4.183	14	.001
Pair 5 ROE	-.12933	1.205818	.311341	-.680693	.654826	-.042	14	.967
Pair 6 NOM	-.01600	.892681	.230489	-.495950	.492750	-.007	14	.995
Pair 7 BOPO	-.201400	1.031768	.266401	-.772774	.369974	-.756	14	.462
Pair 8 KPMM	-.289933	.527099	.136096	-.581831	.01964	-2.130	14	.051

Sumber : Data Sekunder yang diolah Peneliti, 2018

Berdasarkan tabel 4.4 dan 4.5 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. NPF Gross

Nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari α (5%). Sehingga

menunjukkan terdapat perbedaan pada variabel NPF Gross sebelum dan sesudah akuisisi. Dapat dilihat pada deskripsi variabel penelitian, bahwa kesehatan variabel NPF Gross sebelum dan sesudah akuisisi adalah terdapat perbedaan. Walaupun seluruhnya berada pada peringkat 1, namun berdasarkan hasil hitung secara manual nilai NPF Gross sesudah akuisisi adalah 1.5% yaitu lebih besar dibandingkan dengan nilai NPF Gross sebelum akuisisi sebesar 0.7%. Dengan perbedaan selisih 0.8% yang berarti positif maka dikatakan nilai rasio NPF Gross sesudah akuisisi adalah lebih buruk karena semakin tinggi nilai rasio ini adalah semakin buruk. Hal ini terjadi karena pembiayaan yang diberikan/pembiayaan bermasalah (kurang lancar, diragukan dan macet) tidak dapat memenuhi dari total pembiayaan yang diberikan oleh bank, sehingga hal tersebut menandakan bahwa kesehatan bank kurang maksimal karena semakin tinggi nilai rasio ini

semakin buruk kualitas pembiayaannya.

2. NPF NET

Nilai signifikansi sebesar 0.011 lebih kecil dari α (5%). Sehingga menunjukkan terdapat perbedaan pada variabel NPF Net sebelum dan sesudah pemisahan (*spin off*). Dapat dilihat pada deskripsi variabel penelitian, bahwa kesehatan variabel NPF Net sebelum dan sesudah akuisisi adalah sama, seluruhnya mencapai peringkat 1. Dengan demikian bahwa kesehatan bank dapat dikatakan tidak ada perbedaan sebelum dan sesudah akuisisi. Berdasarkan hasil hitung secara manual, nilai pada NPF NET sesudah akuisisi sebesar 0.2% lebih kecil dari sebelum akuisisi yaitu sebesar 0.4%. Dengan perbedaan selisih -0.2% yang berarti negatif maka dikatakan nilai rasio NPF NET sesudah akuisisi adalah lebih baik karena semakin tinggi nilai rasio ini adalah semakin buruk, namun hal tersebut tidak terjadi pada rasio ini dan hal tersebut dapat membantu permasalahan

pembiayaan yang dihadapi oleh bank.

3. FDR

Nilai signifikansi sebesar 0.004 lebih kecil dari α (5%). Sehingga menunjukkan terdapat perbedaan pada variabel FDR sebelum dan sesudah akuisisi. Dapat dilihat pada deskripsi variabel penelitian, bahwa kesehatan variabel FDR sebelum dan sesudah akuisisi adalah terdapat perbedaan, seluruhnya mencapai peringkat 3. Berdasarkan hasil hitung secara manual, nilai FDR sesudah akuisisi adalah 94.4% yaitu lebih besar dibandingkan nilai FDR sebelum akuisisi yaitu 91.76%. Dengan perbedaan selisih 2.64% yang berarti positif maka dikatakan nilai rasio FDR sesudah akuisisi adalah lebih buruk karena semakin tinggi nilai rasio ini akan mempengaruhi likuiditas bank yang nantinya bank tidak memiliki cukup cadangan dana untuk memenuhi permintaan kebutuhan dana masyarakat. Hal ini harus diperbaiki karena rasio ini dapat menunjukkan kinerja bank sebagai lembaga keuangan

intermediasi, untuk itu bank perlu memperbaikinya agar bank mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya, serta dapat memenuhi permintaan pembiayaan yang diajukan.

4. ROA

Nilai signifikansi sebesar 0.001 lebih kecil dari α (5%). Sehingga menunjukkan terdapat perbedaan pada variabel ROA sebelum dan sesudah akuisisi. Dapat dilihat pada deskripsi variabel penelitian, bahwa kesehatan variabel ROA sebelum dan sesudah akuisisi adalah sama, seluruhnya mencapai peringkat 1. Dengan demikian bahwa kesehatan bank dapat dikatakan tidak ada perbedaan sebelum dan sesudah akuisisi. Berdasarkan hasil hitung secara manual, nilai sesudah akuisisi adalah sebesar 8.06% sedangkan sebelum akuisisi 4.40%. Dengan perbedaan selisih 3.66% yang berarti positif maka dikatakan nilai rasio ROA sesudah akuisisi adalah lebih baik dibandingkan sebelum akuisisi. Hal ini bisa

dikarenakan bank dalam keadaan laba sehingga bila dibandingkan pada rata-rata total aktiva hasilnya positif. Dan manajemen bank perlu meningkatkan lagi strateginya dalam meningkatkan laba.

5. ROE

Nilai signifikansi sebesar 0.001 lebih kecil dari α (5%). Sehingga menunjukkan terdapat perbedaan pada variabel ROE sebelum dan sesudah pemisahan akuisisi. Dapat dilihat pada deskripsi variabel penelitian, bahwa kesehatan variabel ROE sebelum dan sesudah akuisisi adalah sama. Nilai ROE sebelum akuisisi seluruhnya mencapai peringkat 1, tapi sesudah akuisisi hanya 3 kali mencapai peringkat 1. Berdasarkan hasil hitung secara manual, nilai sesudah akuisisi adalah sebesar 26.53% sedangkan sebelum akuisisi 25.94%. Dengan perbedaan selisih 0.59% yang berarti positif maka dikatakan nilai rasio ROE sesudah akuisisi adalah lebih baik dibandingkan sebelum akuisisi. Hal ini bisa dikarenakan semakin besar nilai

rasio ini menunjukkan kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham semakin besar

6. NOM

Nilai signifikansi sebesar 0.995 lebih besar dari α (5%). Sehingga menunjukkan tidak terdapat perbedaan pada variabel NOM sebelum dan sesudah akuisisi. Dapat dilihat pada deskripsi variabel penelitian, bahwa kesehatan variabel NIM sebelum dan sesudah akuisisi adalah terdapat perbedaan, seluruhnya mencapai peringkat 1. Berdasarkan hasil hitung secara manual, nilai NOM sesudah akuisisi adalah 12.46% yaitu lebih besar dibandingkan nilai NOM sebelum akuisisi yaitu 12.38%. Dengan perbedaan selisih 0.08% yang berarti positif maka dikatakan nilai rasio NOM sesudah pemisahan adalah lebih baik karena semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin efisien bank tersebut dalam beroperasi. Hal ini bisa terjadi karena pendapatan bunga bersih dari bank dapat terpenuhi sehingga

menjadikan bank tersebut memperoleh laba dan aktiva produktif juga mampu memenuhi untuk menghasilkan laba, untuk itu bank perlu mempertahankannya.

7. BOPO

Nilai signifikansi sebesar 0.462 lebih besar dari α (5%). Sehingga menunjukkan tidak terdapat perbedaan pada variabel BOPO sebelum dan sesudah akuisisi. Dapat dilihat pada deskripsi variabel penelitian, bahwa kesehatan variabel BOPO sebelum dan sesudah akuisisi adalah terdapat perbedaan, sebelum akuisisi seluruhnya mencapai peringkat 1, tapi sesudah akuisisi hanya 3 kali mencapai peringkat 1. Berdasarkan hasil hitung secara manual, nilai BOPO sesudah akuisisi adalah 77.23% yaitu lebih besar dibandingkan nilai BOPO sebelum akuisisi yaitu 75.52%. Dengan perbedaan selisih 1.71% yang berarti positif maka dikatakan nilai rasio BOPO sesudah akuisisi adalah lebih buruk karena semakin tinggi nilai rasio ini maka bank

tersebut secara keseluruhan semakin tidak efisien. Hal ini dikarenakan biaya operasional bank tidak mampu memenuhi pendapatan operasionalnya sehingga menjadikan bank tidak dapat memperoleh laba dan kegiatan operasional bank Syariah tidak lancar. Agar bank tersebut efisien maka bank perlu mengendalikan biaya perasionalnya, dengan itu maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

8. KPMM

Nilai signifikansi sebesar 0.051 lebih besar dari α (5%). Sehingga menunjukkan tidak terdapat perbedaan pada variabel KPMM sebelum dan sesudah akuisisi. Dapat dilihat pada deskripsi variabel penelitian, bahwa kesehatan variabel KPMM sebelum dan sesudah akuisisi adalah sama, seluruhnya mencapai peringkat 1, dengan demikian bahwa kesehatan bank dapat dikatakan tidak ada perbedaan sebelum dan sesudah akuisisi. Tetapi berdasarkan hasil hitung secara manual, sesudah akuisisi menunjukkan

nilai 25.85% sedangkan sebelum akuisisi menunjukkan nilai 22.99%. Dengan perbedaan selisih 2.86% yang berarti positif menandakan bahwa nilai rasio KPMM sesudah akuisisi adalah lebih baik dibandingkan sebelum akuisisi. Diharapkan bank mampu untuk menjaga kestabilan modalnya karena penting untuk pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian.

Di dalam buku karangan Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan disebutkan penurunan efisiensi/rentabilitas perbankan dapat terjadi karena dipengaruhi meningkatnya cadangan penghapusan kredit (*pro-vision for loan losses*) dan pembayaran bunga (*interest expenses*) pada sisi profit margin dan menurunnya pendapatan bunga (*interest income*) pada sisi *asset utilization* (Hasibuan,2006).

Dari variabel yang diuji pada rasio likuiditas menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam memelihara tingkat likuiditas sesudah pemisahan (*spin off*) adalah meningkat dibandingkan

dengan sebelum pemisahan (*spin off*). Hal ini dikarenakan ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Jadi dapat disimpulkan, kesehatan BTPN Syariah dalam dua tahun sebelum pemisahan (*spin off*) dan lima tahun sesudah pemisahan (*spin off*), bila dilihat dari profil risiko, sesudah pemisahan adalah lebih buruk pada rasio NPF Gross dan FDR dari pada sebelum pemisahan. Bila dilihat dari rentabilitas, sesudah pemisahan adalah lebih baik dari pada sebelum pemisahan pada rasio ROA, ROE dan NOM , sedangkan rasio BOPO lebih buruk. Bila dilihat dari permodalan.

V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Secara keseluruhan tingkat kesehatan Bank PT. BTPN Syariah Tbk dua tahun sebelum dan lima tahun sesudah akuisisi

dengan menggunakan metode RGEC adalah sama.

2. Good Corporate Governance pada laporan tata kelola PT. BTPN Syariah Tbk dua tahun sebelum dan lima tahun sesudah akuisisi adalah sama yaitu Baik.

3. Pengujian rasio keuangan secara statistik dengan menggunakan uji *Paired samplet test* didapat hasil sebagai berikut:

- a. Pada variabel NPF Gross menunjukkan hasil (sig. < 0.05) yang berarti terdapat perbedaan.
- b. Pada variabel NPF Net menunjukkan hasil (sig. < 0.05) yang berarti terdapat perbedaan.
- c. Pada variabel FDR menunjukkan hasil (sig. < 0.05) yang berarti terdapat perbedaan.
- d. Pada variabel ROA menunjukkan hasil (sig. < 0.05) yang berarti terdapat perbedaan.
- e. Pada variabel ROE menunjukkan hasil (sig. > 0.05) yang berarti tidak ada perbedaan.

f. Pada variabel NOM menunjukkan hasil (sig. > 0.05) yang berarti tidak terdapat perbedaan.

g. Pada variabel BOPO menunjukkan hasil (sig. > 0.05) yang berarti tidak terdapat perbedaan.

h. Pada variabel KPMM menunjukkan hasil (sig. > 0.05) yang berarti tidak ada perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Moin, Merger, Akuisisi, & Divestasi: Edisi kedua, Yogyakarta: Ekonisia, 2010.

Dharmasetya MM.,BKP,Lani dan Vonny Sulaimin.,(2009),*Merger dan Akuisisi Tinjauan dari Sudut dan Perpajakan*,Jakarta,PT Elex Media Komputindo KOMPAS GRAMEDIA

L. M, Samryn. 2011. Pengantar Akutansi: Mudah Membuat Jurnal dengan Pendekatan Siklus Transaksi (Edisi 1) Jakarta : Rajawali Pers

Neil, M. Kay. (1997).*Pattern In Corporate Evolution*.New York.OxfordUniversity Press.

Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 perihal Sistem Penilaian Tingkat Bank Umum

Surat Edaran Bank Indonesia nomor 13/24/DPNP tanggal 25 oktober 2011.

Undang-undang No.21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah. 16 Juli 2008. Jakarta.